

ABSTRAK

Skripsi dengan judul, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Wanprestasi Dalam Akad *Istishna*’ (Studi Kasus Di Persada Sablon Desa Rejoagung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)” ini ditulis oleh Risa Ayu Ratnasari, NIM. 1860101223230, dengan pembimbing Prof. Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag.

Kata Kunci: Akad *Istishna*’, Ketidaksesuaian Pesanan, Wanprestasi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik transaksi pemesanan barang di Persada Sablon yang menggunakan sistem produksi berdasarkan pesanan konsumen. Dalam praktiknya, konsumen dapat menentukan desain, jenis bahan, ukuran, warna, dan jumlah pesanan sesuai kebutuhan. Praktik tersebut menunjukkan karakteristik akad *Istishna*’ karena produk dibuat setelah adanya kesepakatan antara konsumen dan pelaku usaha. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan adanya ketidaksesuaian hasil pesanan dengan spesifikasi yang telah disepakati di awal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya wanprestasi dalam pelaksanaan akad *Istishna*’ yang perlu ditinjau terkait penyelesaiannya berdasarkan hukum Islam

Pertanyaan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tinjauan akad *Istishna*’ dalam transaksi pemesanan barang di persada sablon Desa Rejoagung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung? 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap wanprestasi dalam akad *Istishna*’ di persada sablon Desa Rejoagung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung? Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis penerapan akad *Istishna*’ dalam transaksi pemesanan barang di Persada Sablon Desa Rejoagung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung; 2) untuk menganalisis tinjauan hukum Islam terhadap wanprestasi dalam akad *Istishna*’ di Persada Sablon Desa Rejoagung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan akad *Istishna*’ dalam transaksi pemesanan barang di Persada Sablon pada dasarnya telah berjalan sesuai dengan ketentuan akad, yang ditandai dengan terpenuhinya rukun dan syarat, seperti adanya para pihak, kejelasan objek pesanan, harga, sistem pembayaran, serta kesepakatan (*ijab* dan *qabul*) yang dilakukan secara langsung maupun melalui media elektronik. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan ketidaksesuaian antara pesanan dengan hasil produksi, sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan akad belum sepenuhnya optimal meskipun telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku; 2) Ditinjau dari hukum Islam, ketidaksesuaian pesanan tersebut termasuk bentuk wanprestasi karena pelaksanaan prestasi tidak sesuai dengan isi perjanjian yang telah disepakati antara pelaku usaha dan konsumen. Penyelesaian wanprestasi dilakukan melalui *sulh* (musyawarah atau perdamaian) antara pihak usaha dan konsumen guna mencapai penyelesaian yang disepakati bersama. Bentuk penyelesaiannya berupa perbaikan hasil sablon, penggantian produk yang tidak sesuai, sebagai bentuk *dhaman* (tanggung jawab/ganti rugi) dari

pihak usaha atas kerugian yang dialami konsumen. Penyelesaian tersebut menunjukkan adanya itikad baik dari pihak Persada Sablon dalam memenuhi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan konsistensi dalam pelaksanaan akad agar hak dan kewajiban para pihak dapat terlindungi sesuai prinsip hukum ekonomi syariah..

ABSTRACT

This thesis entitled “A Review of Islamic Law on Default in the *Istishna*’ Contract (A Case Study at Persada Sablon, Rejoagung Village, Kedungwaru District, Tulungagung Regency)” was written by Risa Ayu Ratnasari, Student Identification Number (NIM) 1860101223230, under the supervision of Prof. Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag.

Keywords: *Istishna*’ Contract, Order Nonconformity, Default.

This research is motivated by the practice of goods-ordering transactions at Persada Sablon, which applies a production system based on customer orders. In practice, customers are able to determine the design, material type, size, color, and quantity of orders according to their needs. This practice reflects the characteristics of an *Istishna*’ contract because the products are manufactured after an agreement has been reached between the customer and the business owner. However, in its implementation, there are still cases where the final products do not conform to the specifications agreed upon at the beginning. This condition indicates the occurrence of default in the implementation of the *Istishna*’ contract, which needs to be reviewed concerning its settlement based on Islamic law.

The research questions in this study are: (1) How is the *Istishna*’ contract implemented in goods-ordering transactions at Persada Sablon, Rejoagung Village, Kedungwaru District, Tulungagung Regency? (2) How does Islamic law view default in the *Istishna*’ contract at Persada Sablon, Rejoagung Village, Kedungwaru District, Tulungagung Regency? The objectives of this research are: (1) to analyze the implementation of the *Istishna*’ contract in goods-ordering transactions at Persada Sablon, Rejoagung Village, Kedungwaru District, Tulungagung Regency; (2) to analyze the Islamic law perspective regarding default in the *Istishna*’ contract at Persada Sablon, Rejoagung Village, Kedungwaru District, Tulungagung Regency.

The research method employed is a qualitative method using a field research approach. Data collection techniques consisted of observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques included data condensation, data presentation, conclusion drawing, and verification.

The results of the study indicate that: (1) The implementation of the *Istishna*’ contract in goods-ordering transactions at Persada Sablon has generally been carried out in accordance with contractual provisions, as indicated by the fulfillment of the pillars and conditions of the contract, such as the existence of contracting parties, clarity of the ordered object, price, payment system, and agreement (*ijab and qabul*) conducted either directly or through electronic media. However, in practice, there are still discrepancies between orders and production outcomes, indicating that the implementation of the contract has not yet been fully optimal, despite its general compliance with applicable provisions; (2) From the perspective of Islamic law, such discrepancies in orders constitute a form of default because the performance of obligations does not conform to the contents of the agreement established between the business owner and the customer. The resolution of default is carried out through *sulh* (consultation or amicable settlement) between the business owner and the customer in order to achieve a mutually agreed resolution. The forms of settlement include improving the screen-printing results and replacing products that do not meet the agreed specifications as a form of

dhaman (liability/compensation) by the business owner for the losses experienced by customers. This settlement demonstrates the good faith of Persada Sablon in fulfilling its responsibilities. Therefore, greater consistency in the implementation of the contract is needed so that the rights and obligations of all parties can be protected in accordance with the principles of Islamic economic law.

ملخص

أعدت ريسا أيو راتناساري، رقم الطالب: ٠٣٢٣٢٢١٠١٠٦٨١، تحت إشراف الأستاذ الدكتور ح. أحمد مختادي أنشور، ماجستير في العلوم الدينية.

الكلمات المفتاحية: عقد الاستثناء، عدم مطابقة الطلب، الإخلال بالعقد.

تستند هذه الدراسة إلى ممارسة معاملات طلب البضائع في شركة بيرسادا للطباعة بالشاشة التي تستخدم نظام إنتاج قائم على طلبات المستهلكين. في الممارسة العملية، يمكن للمستهلك تحديد التصميم ونوع المواد والحجم واللون وكمية الطلب وفقاً لاحتياجاته. تُظهر هذه الممارسة خصائص عقد الاستثناء لأن المنتج يُصنع بعد التوصل إلى اتفاق بين المستهلك وصاحب العمل. ومع ذلك، لا يزال يُلاحظ في التنفيذ عدم مطابقة نتائج الطلب للمواصفات التي تم الاتفاق عليها في البداية. تشير هذه الحالة إلى وجود إخلال بالتزامات في تنفيذ عقد الاستثناء، وهو ما يحتاج إلى مراجعة فيما يتعلق بحله وفقاً للشرعة الإسلامية

الأسئلة المطروحة في هذا البحث هي: (١) كيف يتم استعراض عقد الاستثناء في معاملات طلب البضائع في شركة «بيرسادا سابلون» بقرية ريجواغونغ، منطقة كيدونغوارو، مقاطعة تولونغاغونغ؟ (٢) كيف ينظر القانون الإسلامي إلى الإخلال بالتزامات في عقد الاستثناء في شركة «بيرسادا سابلون» بقرية ريجواغونغ، منطقة كيدونغوارو، مقاطعة تولونغاغونغ؟ أما أهداف هذا البحث فهي: (١) تحليل تطبيق عقد الاستثناء في معاملات طلب البضائع في شركة «بيرسادا سابلون» بقرية ريجواغونغ، منطقة كيدونغوارو، مقاطعة تولونغاغونغ؛ (٢) تحليل النظرة الإسلامية القانونية إلى الإخلال بالعقد في عقد الاستثناء في شركة «بيرسادا سابلون» بقرية ريجواغونغ، منطقة كيدونغوارو، مقاطعة تولونغاغونغ.

طريقة البحث المستخدمة هي الطريقة النوعية من نوع البحث الميداني. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما تقنية تحليل البيانات فاستخدمت تكثيف البيانات وعرضها واستخلاص النتائج والتحقق منها.

أظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) إن تطبيق عقد الاستثناء في معاملات طلب البضائع في شركة «بيرسادا سابلون» يسير بشكل أساسي وفقاً لأحكام العقد، وهو ما يتجلى في استيفاء أركان العقد وشروطه، مثل وجود الأطراف، ووضوح موضوع الطلب، والسعر، ونظام الدفع، بالإضافة إلى الاتفاق (الإيجاب والقبول) الذي يتم إجراؤه بشكل مباشر أو عبر الوسائط

الإلكترونية. ومع ذلك، لا يزال يوجد في الممارسة العملية عدم توافق بين الطلب ونتائج الإنتاج، مما يشير إلى أن تنفيذ العقد لم يكن أمثل تماماً على الرغم من توافقه مع الأحكام السارية؛ ٢) من منظور الشريعة الإسلامية، يُعد عدم توافق الطلب هذا شكلاً من أشكال الإخلال بالالتزام لأن تنفيذ الأداء لا يتوافق مع مضمون الاتفاق الذي تم التوصل إليه بين صاحب العمل والمستهلك. يتم تسوية الإخلال بالتزامات العقد من خلال المصالحة (التشاور أو التسوية) بين الجهة التجارية والمستهلك من أجل التوصل إلى تسوية متفق عليها. وتتمثل أشكال التسوية في إصلاح نتائج الطباعة، واستبدال المنتجات غير المطابقة، كشكل من أشكال الضمان (المسؤولية/التعويض) من جانب الجهة التجارية عن الخسارة التي تكبدها المستهلك. ويُظهر هذا الحل حسن نية شركة بيرسادا للطباعة بالشاشة في الوفاء بمسؤولياتها. ولذلك، من الضروري تعزيز الاتساق في تنفيذ العقد حتى يتم حماية حقوق والتزامات الأطراف وفقاً لمبادئ القانون الاقتصادي الإسلامي.